



ANALISIS KRITIS TERHADAP TEORI EKONOMI MODERN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKONOMI ISLAM

**Ahmad Raffi Nugroho¹, Al Farouq Sina², Andhika Galih Ramadhani³, Gilang Syahananta Putra⁴, Habib Nur Muhammad Arafat⁵, Rizky Virlean Ramadhani⁶, Tahsin Nur Kafabillah⁷
Taufiq Kurniawan⁸**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}

Correspondent Email: 25081194136@mhs.unesa.ac.id¹⁾, 25081194001@mhs.unesa.ac.id²⁾,
25081194040@mhs.unesa.ac.id³⁾, gilang.23185@mhs.unesa.ac.id⁴⁾, 25081194106@mhs.unesa.ac.id⁵⁾,
25081194144@mhs.unesa.ac.id⁶⁾, 25081194112@mhs.unesa.ac.id⁷⁾, taufiqkurniawan@unesa.ac.id⁸⁾.

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis teori-teori ekonomi modern dengan menggunakan sudut pandang filsafat ekonomi Islam. Perkembangan ekonomi modern yang berlandaskan rasionalitas individu, kebebasan pasar, dan orientasi pada keuntungan material telah membawa banyak kemajuan, namun juga melahirkan berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan ekonomi, degradasi moral, dan lemahnya tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, filsafat ekonomi Islam menawarkan kerangka berpikir yang berbeda karena berpijak pada nilai-nilai ketuhanan, keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis, yaitu dengan menelaah literatur tentang teori ekonomi modern dan pemikiran ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori ekonomi modern sering kali memisahkan aspek moral dan spiritual dari kegiatan ekonomi, sehingga tujuan kesejahteraan yang dicapai cenderung bersifat materialistik. Sementara itu, filsafat ekonomi Islam menegaskan bahwa kegiatan ekonomi harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui distribusi kekayaan yang adil. Dengan demikian, analisis kritis ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kerangka ekonomi modern agar tercipta sistem ekonomi yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata kunci : Filsafat ekonomi islam, Kemaslahatan, Nilai.

Abstract

This study attempts to critically examine modern economic theories from the perspective of Islamic economic philosophy. Modern economic development based on individual rationality, market freedom, and material profit orientation has brought about many advances, but it has also given rise to various social problems such as economic inequality, moral degradation, and weak social responsibility. In this context, Islamic economic philosophy offers a different framework of thinking because it is based on the values of divinity, justice, balance, and benefit. This study uses a qualitative literature review method with a descriptive-critical approach, namely by examining literature on modern economic theory and Islamic economic thought. The results of the study show that modern economic theory often separates the moral and spiritual aspects of economic activity, so that the welfare goals achieved tend to be materialistic.

Meanwhile, Islamic economic philosophy emphasizes that economic activities must be directed towards achieving a balance between worldly and spiritual welfare, as well as fostering social responsibility through the fair distribution of wealth. Thus, this critical analysis emphasizes the importance of integrating Islamic values into the modern economic framework in order to create a more humane, just, and sustainable economic system.

Keywords: *Keywords: Islamic economic philosophy, public interest, values.*

Accepted Date:

Publish Date:

DOI:

Pendahuluan

Perkembangan teori ekonomi modern telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis sejak masa Klasik hingga era kontemporer. Pemikiran ekonomi dimulai dari gagasan Adam Smith yang menempatkan mekanisme pasar bebas dan kepentingan pribadi sebagai penggerak utama kesejahteraan masyarakat melalui konsep invisible hand. Pandangan ini melahirkan keyakinan bahwa apabila setiap individu mengejar kepentingan dirinya, maka secara tidak langsung akan tercapai kesejahteraan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, sistem ini melahirkan kritik dari berbagai kalangan karena terlalu menekankan aspek individualisme dan mengabaikan peran moral dalam kegiatan ekonomi.

Setelah masa Klasik, muncul aliran Neoklasik yang berfokus pada asumsi rasionalitas individu, utilitas maksimum, dan persaingan sempurna sebagai dasar utama analisis ekonomi. Dalam paradigma ini, kesejahteraan ekonomi diukur berdasarkan efisiensi dan kemampuan pasar dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal. Akan tetapi, krisis ekonomi yang berulang, seperti Great Depression pada tahun 1930-an, menunjukkan bahwa mekanisme pasar tidak selalu mampu menjaga stabilitas ekonomi. Hal ini kemudian melahirkan teori Keynesian yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dan pengangguran. Teori ini membuka babak baru dalam pemikiran ekonomi yang menempatkan negara sebagai aktor penting dalam menjaga keseimbangan makroekonomi.

Meski demikian, gelombang neoliberal pada akhir abad ke-20 kembali menegaskan dominasi pasar bebas dengan mengusung liberalisasi ekonomi, privatisasi, dan deregulasi sebagai solusi terhadap inefisiensi birokrasi dan stagnasi ekonomi. Paradigma neoliberal percaya bahwa semakin sedikit campur tangan negara, semakin efisien suatu sistem ekonomi berjalan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa arah kebijakan neoliberal justru memperlebar kesenjangan sosial, memperparah ketimpangan pendapatan, dan menimbulkan eksploitasi terhadap sumber daya alam serta tenaga kerja di negara berkembang.

Epistemologi sekuler yang menjadi dasar teori ekonomi modern menjadikan kesejahteraan sebagai ukuran material belaka, di mana keberhasilan ekonomi diukur melalui indikator seperti Produk Domestik Bruto, konsumsi, dan produktivitas. Akibatnya, dimensi moral, spiritual, dan sosial menjadi terpinggirkan. Dalam konteks ini,

manusia dipersepsikan hanya sebagai homo economicus yaitu makhluk rasional yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasan dan keuntungan pribadi. Pandangan tersebut menimbulkan reduksi terhadap hakikat manusia, karena mengabaikan peran moral dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi.

Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mencari paradigma alternatif yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Dalam hal ini, filsafat ekonomi Islam hadir sebagai kritik fundamental terhadap kelemahan sistem ekonomi modern yang berorientasi pada materialisme dan individualisme. Filsafat ekonomi Islam tidak hanya memandang ekonomi sebagai kegiatan produksi dan distribusi, tetapi sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai tauhid menjadi pondasi utama yang mengikat seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sehingga setiap aktivitas ekonomi diposisikan sebagai ibadah yang harus berlandaskan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Anwar Abbas juga membahas sistem ekonomi Islam, suatu pendekatan filsafat, nilai-nilai dasar, dan instrumental (2012) dari sudut pandang filsafat, dengan menekankan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan umum. Dia juga menjelaskan aspek instrumental dari sistem ekonomi Islam, bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam struktur ekonomi dan kebijakan keuangan Islam.

Dalam kerangka filsafat ekonomi Islam, nilai-nilai keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah) bukan sekadar norma moral, tetapi prinsip fundamental yang membentuk struktur sistem ekonomi. Aktivitas ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan finansial, melainkan juga pada kemaslahatan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir merupakan contoh konkret penerapan nilai moral dalam kegiatan ekonomi untuk mencegah eksploitasi dan ketidakadilan. Di sisi lain, instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf mencerminkan upaya sistematis untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan dan solidaritas sosial. Tujuan akhir ekonomi dalam pandangan Islam adalah tercapainya falah, yaitu kesejahteraan hakiki yang mencakup kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Konsep ini menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis.

Analisis kritis terhadap teori ekonomi modern melalui perspektif filsafat ekonomi Islam menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi perbedaan nilai dan orientasi antara kedua sistem tersebut. Kritik utama yang diajukan oleh ekonomi Islam terhadap teori modern adalah bahwa sistem kapitalistik maupun sosialistik sama-sama berangkat dari asumsi antropologis yang keliru tentang hakikat manusia. Keduanya mengabaikan peran spiritualitas dan moral dalam proses ekonomi. Akibatnya, berbagai krisis ekonomi yang terjadi bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga epistemologis, yaitu krisis dalam cara berpikir dan paradigma dasar yang mendasari teori ekonomi itu sendiri.

Pendekatan filsafat ekonomi Islam memberikan kerangka yang lebih holistik karena mengintegrasikan dimensi rasional, etis, dan transendental dalam satu kesatuan sistem berpikir. Islam tidak menolak penggunaan akal dan ilmu pengetahuan modern, tetapi menempatkannya dalam bingkai moral dan nilai ketuhanan. Filsafat ekonomi Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan teori ekonomi yang lebih

manusiawi. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi landasan etis bagi ekonomi global yang berkeadilan. Dalam praktiknya, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam telah terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai sektor, seperti perbankan syariah, wakaf produktif, dan keuangan mikro berbasis komunitas.

Dengan melihat berbagai dinamika tersebut, analisis kritis terhadap teori ekonomi modern dalam perspektif filsafat ekonomi Islam menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dasar epistemologis dan aksiologis dari teori ekonomi modern serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip filosofis ekonomi Islam untuk memahami bagaimana konsep keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan diposisikan dalam kedua paradigma, sekaligus menemukan kemungkinan sintesis nilai-nilai ekonomi Islam dengan dinamika ekonomi modern. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu ekonomi yang tidak hanya menekankan kemajuan material, tetapi juga keseimbangan moral dan spiritual. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif, beretika, dan berkeadilan. Dengan demikian, pembahasan mengenai kritik terhadap teori ekonomi modern dari sudut pandang filsafat ekonomi Islam menjadi langkah penting untuk membangun paradigma ekonomi baru yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan, serta mampu menjawab tantangan global abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan. Fokus utamanya adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep dan teori dari ekonomi modern serta filsafat ekonomi Islam, untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Kajian ini mengambil dari sumber bacaan terkait dengan topik penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan pengambilan sumber secara kolektif, yaitu memilih sumber-sumber yang dinilai paling tepat dan relevan. Sampel terdiri dari sumber utama berupa buku teks dan jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, serta sumber pendukung berupa artikel tinjauan dan makalah seminar yang dipublikasikan dalam kurun waktu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dokumentasi dengan mempelajari dokumen tertulis. Bahan yang dianalisis meliputi buku teks ekonomi modern dan Islam, jurnal ilmiah terpercaya (terindeks Scopus) dari tahun 2015-2025, serta artikel dari Google Scholar, ResearchGate, dan laman jurnal universitas. Proses ini dibantu dengan penggunaan perangkat lunak pengutipan seperti Mendeley atau Zotero, pencarian basis data daring, dan alat analisis teks. Peneliti sendiri berperan sebagai yang berperan langsung dalam analisis tersebut dengan dibantu panduan pencatatan dokumen untuk menjaga konsistensi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap berurutan yaitu memilih dan memusatkan data (penyaringan data), menyajikan data dalam bentuk yang sistematis (penyajian data), serta menarik kesimpulan yang verifikatif (penarikan kesimpulan). Penelitian yang berlangsung selama tiga bulan ini memanfaatkan perpustakaan digital dan database online, di mana peneliti terlibat aktif sepenuhnya, dan untuk memastikan keakuratan temuan dilakukan pemeriksaan melalui perbandingan teori, menelusuri

metodologi penelitian, serta menilai kelengkapan sumber, sehingga berhasil menyusun rangkuman konseptual yang tidak hanya menunjukkan perbedaan mendasar antara paradigma ekonomi modern dan Islam tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi aspek spiritual dan rasional dalam memahami fenomena ekonomi secara utuh.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teori ekonomi modern telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan metode analisis ekonomi, inovasi kebijakan publik, serta percepatan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Namun, kemajuan tersebut tidak terlepas dari kritik mendalam mengenai fondasi filosofis yang membentuknya. Ekonomi modern tumbuh dari tradisi pemikiran Barat yang mengutamakan rasionalitas individual, konsep kebebasan pasar, dan pencarian utilitas material sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi. Paradigma ini secara epistemologis bersandar pada pandangan sekuler yang memisahkan aspek moral dan spiritual dari operasi pasar, sehingga menyebabkan reduksi makna kesejahteraan hanya pada ranah material.

Konsekuensinya, berbagai persoalan seperti ketimpangan pendapatan, eksploitasi sumber daya alam, serta krisis keuangan berulang menjadi fenomena yang melekat pada sistem ekonomi modern. Orientasi materialistik membuat kesejahteraan dipahami secara mekanis, sebuah kondisi yang diukur melalui indikator kuantitatif seperti pertumbuhan ekonomi dan efisiensi produksi tanpa melibatkan dimensi sosial dan moral. Pola pemikiran tersebut menghasilkan model masyarakat yang kompetitif dan individualistik, di mana nilai kolektif, empati sosial, dan tanggung jawab moral perlahan tergerus.

Dalam konteks inilah filsafat ekonomi Islam hadir sebagai tawaran paradigma alternatif yang lebih holistik. Ekonomi Islam memadukan dimensi material dan spiritual, serta mengaitkan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab moral sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT (Asyrofi dan Mawardi, 2025). Prinsip tauhid sebagai landasan ontologis tidak hanya menjadi aspek teologis, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap manusia, harta, dan tujuan aktivitas ekonomi. Manusia diposisikan sebagai khalifah yang memikul amanah, bukan makhluk ekonomis yang sekadar mengejar kepuasan material. Dengan begitu, ekonomi Islam menawarkan kerangka nilai yang menekankan keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan umum (masalah 'ammah) sebagai tujuan tertinggi pembangunan ekonomi.

1. Epistemologi dan Orientasi Nilai dalam Teori Ekonomi Modern dan Ekonomi Islam

Ekonomi modern lahir dari kombinasi empirisme, positivisme, dan rasionalitas instrumental. Epistemologi ini menempatkan observasi empiris dan model matematis sebagai dasar kebenaran ilmiah. Manusia digambarkan sebagai makhluk rasional yang bertindak atas kepentingan pribadi, sehingga orientasi kebijakan ekonomi lebih menekankan optimalisasi utilitas dan efisiensi pasar (Alsha dan Thamrin, 2021). Pandangan ini membentuk paradigma homo economicus, sebuah entitas yang perilakunya dapat diprediksi dan dimodelkan secara matematis, namun tidak mempertimbangkan aspek emosional, moral, ataupun spiritual.

Pendekatan tersebut memiliki kekuatan dalam menjelaskan perilaku ekonomi yang terukur, namun lemah dalam memahami kompleksitas manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual. Akibatnya, banyak kebijakan ekonomi modern efektif secara teknis tetapi gagal menyentuh akar persoalan sosial seperti kemiskinan struktural, ketidakadilan, dan krisis moral.

Berbeda dengan itu, epistemologi ekonomi Islam berlandaskan tauhid yang mengintegrasikan wahyu sebagai sumber nilai normatif dan akal sebagai sarana pemahaman empiris. Pengetahuan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai hasil observasi, tetapi juga diarahkan oleh tujuan-tujuan syariah (*maqāsid al-syarī'ah*) untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Islamiah, 2022). Ini menjadikan ekonomi Islam tidak sekuler, melainkan teosentris di mana nilai moral dan spiritual merupakan pusat orientasi kebijakan ekonomi (Muhit dkk., 2023). Dengan demikian, epistemologi Islam mampu menjawab kelemahan pendekatan modern dengan memberikan dimensi normatif yang menjadi dasar etis aktivitas ekonomi.

2. Tujuan dan Ukuran Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan dalam ekonomi modern didefinisikan melalui indikator-indikator kuantitatif seperti pendapatan per kapita, tingkat produksi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini memang memberikan ukuran yang jelas, tetapi cenderung menyederhanakan kesejahteraan sebagai fenomena material. Dimensi moral, psikologis, dan sosial tidak menjadi bagian dari perspektif kesejahteraan, sehingga pembangunan seringkali mengejar angka pertumbuhan tanpa memperhatikan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Persoalan seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan multidimensi, dan degradasi lingkungan akhirnya menjadi bukti bahwa kesejahteraan tidak bisa hanya diukur melalui indikator material.

Sebaliknya, ekonomi Islam menawarkan konsep *falah* (sebuah kesejahteraan yang bersifat multidimensi). *Falah* tidak hanya mencakup kecukupan material, tetapi juga ketenteraman spiritual, harmoni sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Syahputra dkk., 2023). Instrumen ekonomi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan sekadar mekanisme distribusi kekayaan, tetapi juga alat penyucian harta dan jiwa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya fokus pada “apa” hasil pembangunan, tetapi juga “bagaimana” prosesnya dibangun (Farhana, 2024). Dengan demikian, konsep kesejahteraan Islam lebih inklusif dan menyeluruh.

3. Kritik terhadap Rasionalitas dan Mekanisme Pasar Bebas

Mekanisme pasar bebas menjadi pilar utama dalam ekonomi modern. Keyakinan bahwa pasar dapat menyeimbangkan dirinya melalui *invisible hand* menjadikan intervensi moral dan regulatif dianggap sebagai hambatan. Namun sejarah menunjukkan bahwa pasar tidak selalu mampu mengoreksi dirinya sendiri.

Krisis keuangan global pada 2008 merupakan contoh ketika akumulasi keserakahan, spekulasi, dan deregulasi pasar menghasilkan kehancuran sistemik.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pasar bebas tidak ditolak, tetapi dikritik dan diberi batasan moral. Prinsip syariah melarang transaksi yang mengandung riba, gharar, dan maysir karena praktik tersebut terbukti menjadi akar instabilitas dan ketidakadilan dalam sistem ekonomi modern (Fitriansyah dkk., 2023). Ekonomi Islam menekankan bahwa pasar hanya dapat berfungsi optimal apabila dijalankan dalam kerangka etika dan pengawasan negara untuk memastikan keadilan dan kemaslahatan tercapai. Dengan demikian, pasar bukan ruang bebas nilai, tetapi ruang yang terikat oleh tanggung jawab moral.

4. Sintesis dan Arah Pengembangan Ekonomi Islam

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara ekonomi modern dan ekonomi Islam, keduanya tidak selalu berada dalam posisi kontestasi yang absolut. Pendekatan analitis ekonomi modern memiliki kekuatan dalam aspek metodologis dan kuantitatif, sementara ekonomi Islam unggul dalam aspek normatif dan moral. Tantangan utama ekonomi Islam adalah bagaimana mengintegrasikan metode ilmiah modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan maqāṣid al-syarī'ah sebagai inti pendekatan (Amalia dkk., 2022).

Pengembangan ekonomi Islam ke depan harus diarahkan pada penciptaan model ekonomi yang berkelanjutan, manusiawi, dan berkeadilan. Nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial perlu dijadikan standar perilaku ekonomi, baik pada level individu, institusi, maupun negara. Pendekatan ini tidak hanya menjawab krisis moral dalam ekonomi modern, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap pembangunan ekonomi global yang lebih etis dan berorientasi pada kemaslahatan.

5. Perbandingan Ekonomi Modern dan Ekonomi Islam

Perbandingan kedua sistem ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi modern dan ekonomi Islam memiliki perbedaan filosofis yang fundamental. Ekonomi modern berakar pada rasionalitas individual dan orientasi utilitarian, sedangkan ekonomi Islam berakar pada nilai tauhid yang memadukan moralitas, spiritualitas, dan kesejahteraan sosial (Salvia dan Malahayatie, 2023). Dalam ekonomi modern, manusia dipahami sebagai agen utilitarian, sementara dalam Islam manusia dipandang sebagai makhluk moral yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

Secara praktis, ekonomi modern memberikan ruang besar bagi mekanisme pasar, sedangkan ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara pasar dan peran negara. Ekonomi modern menilai keberhasilan melalui indikator seperti PDB, inflasi, dan efisiensi pasar, sementara ekonomi Islam menambahkan dimensi etis, pemerataan, dan kesejahteraan holistik. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak

hanya menjadi alternatif teknis, tetapi juga kritik filosofis terhadap reduksi kemanusiaan dalam ekonomi modern.

Tabel 1. Perbandingan ekonomi modern dan ekonomi islam

Aspek	Ekonomi Modern	Ekonomi Islam
Landasan Ontologis (Pandangan tentang manusia dan realitas)	Manusia dipandang sebagai <i>homo economicus</i> yang rasional, individualis, dan digerakkan oleh self-interest. Realitas ekonomi dianggap terlepas dari nilai moral.	Manusia dipandang sebagai <i>homo islamicus</i> , makhluk moral yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial. Realitas ekonomi tidak terlepas dari nilai moral dan hukum syariah.
Landasan Epistemologis (Sumber pengetahuan)	Pengetahuan ekonomi diperoleh murni dari rasionalitas, observasi empiris, dan metode ilmiah yang bebas nilai.	Pengetahuan ekonomi bersumber dari wahyu (al-Qur'an & Hadis) yang dikombinasikan dengan akal dan pengalaman empiris.
Landasan Aksiologis (Tujuan dan nilai)	Tujuan utama adalah efisiensi, pertumbuhan, dan peningkatan utilitas individu. Nilai moral dianggap eksternal atau opsional.	Tujuan pusat adalah falāh (kesejahteraan akhirat dan dunia), keadilan, keseimbangan, dan distribusi. Nilai moral merupakan fondasi sistem.
Konsep Kepemilikan	Kepemilikan bersifat individual dan absolut selama tidak bertentangan dengan hukum positif.	Kepemilikan bersifat relatif. Semua hakikatnya milik Allah, manusia hanya sebagai amanah.
Peran Pasar	Pasar bebas menjadi mekanisme utama alokasi sumber daya; intervensi hanya bila terjadi kegagalan pasar.	Pasar tetap penting, tetapi diatur oleh prinsip halal-haram, keadilan, dan larangan eksploitasi seperti riba, gharar, maysir.
Distribusi Kekayaan	Distribusi mengikuti mekanisme pasar, sehingga ketimpangan dianggap wajar selama hasil dari proses yang sah.	Distribusi harus adil; terdapat instrumen wajib seperti zakat, larangan penumpukan harta, dan dorongan infak-sedekah.
Peran Negara	Negara sebagai regulator minimal (minimal state). Intervensi dibenarkan untuk stabilitas makro.	Negara berperan aktif menjaga keadilan sosial, mengawasi pasar, memastikan kepatuhan syariah, dan melindungi kelompok lemah.
Instrumen Ekonomi	Bunga (interest), obligasi, pasar derivatif, dan instrumen profit-seeking lainnya diperbolehkan.	Larangan riba, gharar, maysir; menggunakan akad berbasis bagi hasil (mudharabah, musyarakah), murābahah, ijarah, dsb.
Motivasi Ekonomi	Didominasi kepentingan pribadi untuk memaksimalkan utilitas.	Didominasi nilai etis, ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Dalam implementasinya, ekonomi modern memberi dominasi besar pada mekanisme pasar, sedangkan ekonomi Islam menyeimbangkan antara pasar dan peran negara untuk menjaga keseimbangan sosial. Indikator keberhasilan ekonomi modern sering diukur dengan PDB, inflasi, dan efisiensi, sementara ekonomi Islam menambahkan dimensi etis seperti pemerataan, solidaritas, dan kesejahteraan moral. Meski ekonomi Islam menawarkan alternatif lebih berkeadilan, banyak peneliti menilai bahwa pendekatannya masih normatif dan perlu penguatan metodologi agar dapat menjadi disiplin mandiri yang mampu berinteraksi secara kritis dengan ekonomi konvensional (Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, 2022).

Kesimpulan

Teori ekonomi modern dan filsafat ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar baik dari sisi epistemologi, orientasi nilai, maupun tujuan akhir dari aktivitas ekonomi. Ekonomi modern dibangun di atas landasan rasionalitas dan materialisme yang menempatkan manusia sebagai homo economicus, makhluk rasional yang berorientasi pada kepuasan dan efisiensi material. Pendekatan ini melahirkan kemajuan signifikan dalam sektor produksi, teknologi, dan pertumbuhan ekonomi global, namun di sisi lain juga menimbulkan problem etika, ketimpangan sosial, serta krisis moral akibat terpinggirkannya dimensi spiritual dan keadilan sosial.

Sebaliknya, ekonomi Islam menghadirkan paradigma yang lebih holistik dengan menempatkan nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas ekonomi. Prinsip ini menegaskan bahwa ekonomi bukan sekadar instrumen untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Melalui nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan bersama (maslahah 'ammah), sistem ekonomi Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan material. Instrumen seperti zakat, infak, dan wakaf menjadi sarana nyata untuk menciptakan kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara ekonomi modern dan ekonomi Islam tidak harus dipandang sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai ruang dialog dan sintesis metodologis. Ekonomi Islam dapat mengadopsi pendekatan ilmiah dan empiris dari ekonomi modern tanpa kehilangan ruh moral dan spiritualnya. Arah pengembangan ke depan perlu difokuskan pada pembentukan sistem ekonomi yang berkeadilan, manusiawi, dan berkelanjutan—sistem yang tidak hanya menilai kesejahteraan dari ukuran material semata, tetapi juga dari keseimbangan moral, sosial, dan spiritual. Melalui integrasi tersebut, ekonomi Islam berpotensi menjadi paradigma transformatif yang mampu menata kembali orientasi ekonomi global menuju kesejahteraan sejati (falah) dan kemaslahatan universal.

Daftar Pustaka

- Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). Konsep ontologi dalam ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4 (2).
- Amalia, R., Husna, A., & Edi, S. (2022). Performance of Islamic rural banks pre and during pandemic by Maqāṣid Sharia Index. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (2), 149–170.

- Asyrofi, M. Z., & Mawardi, M. (2025). Filosofi ekonomi syariah: Membangun sistem ekonomi berbasis tauhid. *The Journal of Business and Management Research*, 8 (1), 63–68.
- Farhana, N. (2024). Implementasi Maqāṣid Syariah pada asuransi syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 58–63.
- Fitriansyah, R., Nurwahidin, & Hannase, M. (2023). Performance analysis of Bank Syariah Indonesia and Bank Muamalat Indonesia during the COVID-19 pandemic reviewed from Maqāṣid Syariah: Maqāṣid Sharia Approach Index. *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 11 (2), 39–53.
- Islamiah, S. (2022). Revitalisasi ontologi ekonomi syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5 (2).
- Muhit, M., Darsono, M. M., & Syarif, N. (2023). Interkoneksi nilai filosofat syariah dan filosofat ekonomi syariah. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6 (001), 61–88.
- Perbandingan Antara Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. (2022). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 194–200.
- Salvia, P. N., & Malahayatie. (2023). Implementasi Maqāṣid Syariah dalam bisnis online. *Ekonom: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3 (3), 155–160.
- Syahputra, A., Asmuni, A., & Anggraini, T. (2023). Urgensi Maqāṣid Syariah dalam pengelolaan harta. *Jurnal Iqtisaduna*, 9 (1), 14–27.
- Anwar Abbas. (2012). Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-Nilai Dasar, dan Instrumental. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 4(1).